

TRIENG KUNENG SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT ACEH DAN KALIMANTAN

Novita Melina¹, Ambia Nurdin², Ulyy Fitria³, Kiki Asrifa Dinen⁴, Reza Kurnia⁵

¹ Mahasiswa pada program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar
Email: amelinanovita@gmail.com

²Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id

³Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: ullifitria_fikes@abulyatama.ac.id

⁴ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: kikiasrifa_fikes@abulyatama.ac.id

⁵ Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Aceh, Jalan Blang Bintang Lama KM 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar Email: : rezakurnia_fikes@abulyatama.ac.id

* Corresponding Author : amelinanovita@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Revised
Accepted
Available online

Kata Kunci:

pengobatan tradisional, penyakit, makna

Keywords:

traditional medicine, disease, value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang pengertian sehat dan sakit menurut masyarakat Aceh di Gampong Gle Putoh, makna media Trieng Kuneng dalam pengobatan tradisional, dan kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode penelitian etnografi, pengujian keabsahan data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teori interpretatif digunakan sebagai pisau analisis untuk menginterpretasikan praktik-praktik manusia yang bermakna. Sehingga teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan

dokumentasi. Data diperoleh dari sumber berupa orang, tempat dan arsip atau dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan upaya penyembuhan penyakit yang sesuai oleh masyarakat, juga ditentukan atas persepsi penyebab dari penyakit dan rasa sakit yang wajar atau tidak wajar oleh masing-masing individu. Semakin besar sakit yang dirasakan, semakin mendorongnya untuk mencari penyembuhan yang cocok. Sehingga dalam melakukan pengobatan masyarakat mengenal istilah "jodoh-jodohan", yang berarti mereka berusaha menyembuhkan penyakitnya dengan mencoba berbagai pengobatan tradisional. Selain itu pemaknaan sehat dan sakit menurut masyarakat memiliki kesamaan dimana setiap masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian mengatakan sehat ialah ketika tidak adanya keluhan yang dirasakan oleh tubuh dan bisa melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti biasa. Kemudian sakit digambarkan oleh masyarakat ketika kehilangan gairah untuk bekerja, kehilangan nafsu makan dan pikiran atau batin terganggu. Adapun metode yang diterapkan dalam menyembuhkan penyakit, dukun menggunakan media es batu dan Trieng Kuneng. Untuk penyakit yang bersifat medis atau naturalistik dukun menggunakan media es batu sebagai pengobatan penyakit sedangkan untuk penyakit yang bersifat personalistik dukun menggunakan media Trieng Kuneng.

A B S T R A C T

This study aims to find out in depth about the meaning of health and illness according to the Javanese community in the village of Rasau, the meaning of the yellow cloth media in traditional medicine, and the public's belief in traditional medicine. This research approach used a qualitative research approach with ethnographic research methods, testing the validity of the data using qualitative data analysis techniques. Interpretive theory is used as an analytical knife to interpret meaningful human practices. So that the data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. Data obtained from sources in the form of people, places and archives or documents. The results showed that the selection of appropriate disease curing efforts by the community was also determined by the perception of the cause of the disease and pain, which was normal or unnatural by each individual. The greater the pain, the more it encourages him to seek a suitable cure. So that in conducting the treatment the community knows the term "jodoh-jodohan", which means they try to cure their illness by trying various traditional remedies. In addition, the meaning of health and illness according to the community has in common where every community who is an informant in the study says healthy is when there are no complaints that are felt by the body and can carry out daily activities as usual. Then sickness is described by society when you lose your passion for work, lose your appetite and your mind or mind is disturbed. As for the method applied in curing diseases, the shaman uses the media of ice cubes and a yellow cloth. For medical or naturalistic diseases, the shaman uses ice cube media as a treatment for the disease, while for personalistic diseases the shaman uses the medium of a yellow cloth.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa

Getsempena

PENDAHULUAN

Sistem pengobatan modern telah berkembang pesat di masa sekarang ini dan telah menyentuh hampir semua lapisan masyarakat seiring dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, dan farmasi. Berkembangnya sistem pengobatan modern selalu diiringi dengan perkembangan praktik-praktik pengobatan tradisional. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pengobatan tradisional yang masih tetap hidup dan menjadi model pengobatan alternatif dalam masyarakat.

Keanekaragaman etnis, budaya dan adat istiadat, membuat keanekaragaman tradisi dalam pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional masih dipraktikkan dan berkembang dalam masyarakat perdesaan pengobatan tersebut sangat besar peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat seperti pengobatan tradisional yang ada di Gampong Gle Putoh menggunakan Trieng Kuneng sebagai media penyembuhan penyakit. Melalui pengobatan tradisional masyarakat dapat mengidentifikasi keadaan sakit dan tidak sakit dengan cara-cara yang berlaku di dalam masyarakat sesuai kepercayaan masyarakat.

Sistem pengobatan dapat dimasukkan ke dalam unsur sistem pengetahuan suatu bangsa yang dalam realisasinya dapat dimasukkan ke dalam unsur teknologi. Kebudayaan Aceh mempunyai sistem pengetahuan pengobatan yang sudah ratusan tahun yang digunakan oleh masyarakat Aceh, yakni sebelum masuknya teknik-teknik kedokteran modern. Sistem pengobatan tersebut disebut sebagai sistem pengobatan tradisional yang merupakan bagian dari pengetahuan tradisional.

Sistem pengetahuan dalam semua kebudayaan mempunyai batas kemampuan, sehingga dalam setiap kebudayaan sistem pengetahuannya tidak sama luasnya. Keinginan dari dalam diri manusia untuk sehat dan tidak sakit memicu diri untuk mendapatkan pengobatan agar memperoleh kesembuhan walaupun terkadang sistem pengobatan yang dilakukan tidak masuk akal atau irasional. Pilihan pengobatan tersebut didasarkan atas sikap putus asa karena pengobatan yang sudah dilakukan belum

mendatangkan kesembuhan sehingga mendorong seseorang untuk mencoba alternatif lain walaupun bentuknya magis sehingga pengobatan secara tradisional sangat besar peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat .

Pengobatan secara tradisional masih tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat meskipun sistem pengobatan secara modern telah dikenal luas bahkan diterapkan baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Pengobatan tradisional yang dimaksud berupa upaya penyembuhan terhadap penyakit yang dilakukan secara tradisional karena berasal dari nenek moyang atau berdasarkan kepercayaan turun-temurun dengan menggunakan bahan-bahan dari alam maupun melalui jasa seseorang yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu untuk mengobati orang sakit.

Pada umumnya cara-cara penyembuhan tradisional di Gampong Gle Putoh dapat dikategorikan dalam upaya penyembuhan dengan menggunakan ramuan tumbuhan obat, cara fisik (dukun beranak, sunat, patah tulang, susuk, ketok, dan akupuntur). Sedangkan meditasi, pernafasan, tenaga dalam dan penyembuhan dengan cara spiritual (doa dan mantera). Orang yang melaksanakan atau melakukan penyembuhan tradisional selalu memperhatikan latar belakang orang sakit seperti keluarga, agama, kepercayaan, budaya, tradisi, dan lingkungannya. Ciri-ciri pelayanannya adalah akrab, ramah, penuh perhatian, penuh kesabaran, serta pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa atau kepada kekuatan gaib tersebut. Biaya pengobatan tradisional umumnya terjangkau.

Pada masyarakat Aceh mereka yang sering berobat ke dokter pun masih memerlukan jasa-jasa dukun untuk menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu, atau untuk penyakit yang tidak berhasil disembuhkan oleh dokter. Mereka yang pernah berobat ke dukun tidak hanya berasal dari kalangan menengah bawah, melainkan juga menengah atas. Di Gampong Gle Putoh misalnya, pengobatan dukun boleh dikatakan menjadi sesuatu yang integral dan sulit terpisahkan dari kehidupan sebagian masyarakat. Pengobatan dukun telah membudaya, dan ada yang menjadikan sebagai sebuah tradisi dalam lingkungan keluarga mereka. Masyarakat di Gampong Gle Putoh mengenal sistem pengobatan yang dilakukan secara non medis atau yang masih bersifat tradisional, yaitu masih menggunakan jasa dukun untuk mengobati suatu penyakit walaupun sudah banyak layanan kesehatan secara medis yang telah tersedia. Bahkan dukun yang dipercayai sangat terkenal di kalangan masyarakat luas dan tidak terbatas hanya pada kalangan masyarakat setempat saja. Jasa mereka masih dibutuhkan walaupun di era kemajuan seperti sekarang ini banyak tenaga medis dan fasilitas medis yang memadai

untuk menolong masyarakat. Pertolongan seorang dukun tidak hanya terbatas untuk kesembuhan secara fisik saja tetapi juga secara spiritual walaupun alat-alat serta obat yang diberikan oleh seorang dukun sangat sederhana dan natural. Penyembuhan penyakit di dalam sebuah masyarakat dilakukan dengan cara-cara yang berlaku di dalam masyarakat sesuai kepercayaan masyarakat seperti yang terjadi di Gampong Gle Putoh metode dalam menyembuhkan penyakit menggunakan mantra-mantra, ramuan obat, air putih yang sudah di doa-doakan, es batu dan juga Trieng Kuneng sebagai media penyembuhan penyakit. Berbagai media digunakan untuk menyembuhkan penyakit di antaranya Trieng Kuneng yang mempunyai makna-makna tersirat oleh penggunaannya.

Dengan demikian, dari penjelasan singkat latar belakang penelitian penulis sangat tertarik sekali untuk meneliti tentang pengobatan tradisional yang ada di Gampong Gle Putoh dengan menggunakan metode etnografi untuk membahas secara mendalam tentang praktik dan metode pengobatan tradisional. Begitu banyak penelitian tentang pengobatan tradisional tapi dengan media Trieng Kuneng ini bisa di bilang baru karena kebanyakan peneliti meneliti menggunakan media telur dan binatang. Untuk itu perlu diteliti secara ilmiah dan diangkat untuk menambah pembendaharaan ilmu kebudayaan khususnya tentang pengobatan tradisional. Untuk itu berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka sangat penting dan menarik untuk mengkaji secara ilmiah guna mencari fakta, data dan makna-makna yang terkandung dalam pengobatan yang menggunakan media Trieng Kuneng dan juga tentang bagaimana praktek pengobatan tradisional yang masih ada pada saat ini serta untuk mencari dan memahami apa yang membuat masyarakat masih percaya terhadap pengobatan tradisional.

METODE PENELITIAN

Yakni jenis penelitian yang berupaya menggambarkan suatu fenomena atau kejadian dengan apa adanya laporan, penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, serta kajian-kajian dari browser dan internet

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warna kuning punya makna khusus dalam tradisi masyarakat Melayu. Selain berfungsi estetis, kuning termasuk warna sakral. Warna yang diadopsi dari simbol

matahari dan warna emas ini melambangkan kejayaan, keagungan, kemegahan, serta kesucian. Begitu spesialnya warna kuning sampai penggunaannya terbatas kepada benda dan sarana tertentu yang bernilai sakral.

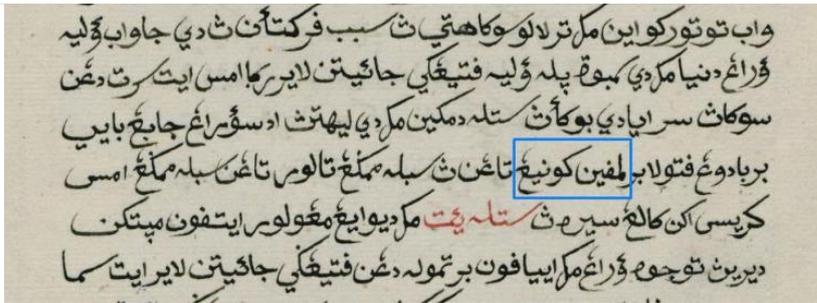
Perhatian manusia terhadap estetika pewarnaan menunjukkan berkembangnya masyarakat yang berkebudayaan. Dalam bukunya, *Pengantar Ilmu Antropologi* (2013), Koentjaraningrat mendeskripsikan bahwa kebudayaan mewujud dalam tiga bentuk. Kebudayaan bermula dari gagasan, ide, nilai, dan sebagainya yang bersifat abstrak. Lalu terbentuk sistem sosial yang sifatnya konkret. Kemudian terbentuklah benda-benda konkret hasil karya manusia (hlm 150-151).

Benda yang diberi warna kuning contohnya beras dalam ritual tabur beras kuning. Tradisi ini banyak ditemukan di Nusantara dalam prosesi adat seperti pernikahan, upacara keselamatan, tepung tawar, pesta rakyat, dan sebagainya.

PARIWARA

Contoh berikutnya yang mengistimewakan warna kuning adalah pakaian adat raja dan bangsawan kerajaan. Dalam tradisi Melayu, hanya kalangan elite istana yang boleh mengenakan pakaian berwarna kuning. Namun, kuning bukan warna tunggal kostum para sultan. Ada warna lain yang biasa dipakai seperti hitam dan putih. Penggunaan warna kuning untuk pakaian Kesultanan Melayu serupa dengan baju zirah alias kostum perang kesatria Hindu dalam mitologi India. Para kesatria dalam epos Mahabharata umumnya memakai baju zirah berwarna kuning keemasan. Ini berbeda dengan baju zirah Eropa yang umumnya berwarna putih, perak, atau gelap. Memang, sebelum eksistensi Kesultanan Melayu, sejarah Nusantara dulunya merupakan masyarakat Hindu-Buddha yang terpengaruh India. Akan tetapi, kuning lagi-lagi bukan satu-satunya warna baju perang Hindu-India. Khusus para kesatria kubu Pandawa, memakai baju zirah berwarna perak.

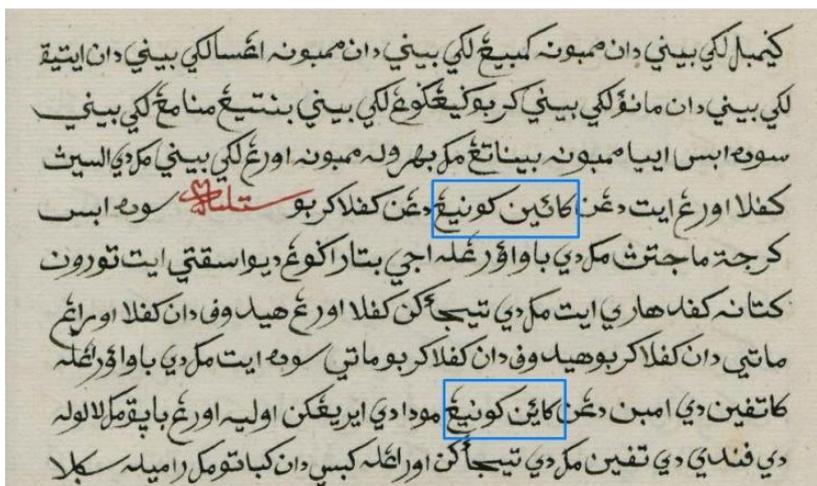
Lampin berwarna kuning juga digunakan sebagai popok bayi Aji Batara Agung Dewa Sakti yang kelak mendirikan Kerajaan Kutai Kertanegara. Dihikayatkan, bayi ini diturunkan dari kayangan dalam kondisi sudah berbebat lampin kuning. Simbolisasi ini tertulis dalam naskah klasik Surat *Salasilah Raja dalam Negeri Kutai Kertanegara* beraksara Arab Melayu (1849, hlm 3).



Teks “lampin kuning” dalam manuskrip Surat Salasilah Raja dalam Negeri Kutai Kertanegara (hlm 3). Sumber: Berkas digital di Perpustakaan Berlin, Jerman.

Selain lampin kuning, historiografi tradisional *Salasilah Kutai* mencatat Trieng Kuneng yang khusus digunakan untuk membungkus kepala orang mati dan kerbau dalam ritual adat klasik (hlm 13). Trieng Kuneng juga digunakan sebagai kelambu atau pembungkus untuk makam yang dikeramatkan. Ritual penyematan Trieng Kuneng ini merupakan warisan budaya pra-Islam. Maknanya sebagai pengagungan terhadap ruh orang suci.

Contoh lain adalah singgasana sultan seperti yang dipajang di Museum Mulawarman, Tenggarong. Singgasana juga sebuah benda istimewa di lingkungan kerajaan. Ada pula rumah panggung khas Melayu. Secara umum, hunian berkonstruksi kayu ini dindingnya dicat kuning. Namun, kuning bukan warna tunggal. Terdapat ornamen lain di rumah Melayu yang berwarna hijau, putih, merah, biru, dan hitam.



Teks “Trieng Kuneng” dalam manuskrip Surat Salasilah Raja dalam Negeri Kutai Kertanegara (hlm 13). Sumber: Berkas digital di Perpustakaan Berlin, Jerman.

Pengecualian untuk keraton kesultanan bercorak Melayu yang berkonstruksi beton. Ada sebuah keraton yang arsitekturnya bergaya Eropa dan meninggalkan kekhasan Melayu. Seluruh bangunan dari sisi luar tampak dominan warna putih. Istana sultan tersebut sejak masa Orde Baru beralih fungsi sebagai museum. Ketika pada awal abad ke-21 pemerintah daerah membangun kedaton yang baru, arsitekturnya mengacu wujud bangunan klasik versi kayu. Namun, konstruksinya dari beton. Warna dominan dinding luar adalah putih.

Sedemikian sakralnya kuning dalam tradisi Melayu-Nusantara, penggunaannya tidak digeneralisasi kepada semua benda dan sarana publik. Jika semua ruang dan tempat diwarnai kuning, ia bukan lagi warna yang spesial. Bahkan, bisa menjelma sebagai politik penyeragaman identitas yang mengabaikan kebinekaan. Elemen kuning sakral sesuai proporsinya.

Kuning sebagai Kekhasan Adat

Di Indonesia, marak penghidupan kembali kesultanan dan kerajaan sejak awal era Reformasi. Ada yang difasilitasi oleh pemda tetapi misinya tidak bermaksud membangkitkan kembali feodalisme dan sistem pemerintahan berdasarkan garis keturunan bangsawan. Kesultanan versi baru adalah pemangku serta pelestari adat dan budaya, bukan pemegang otoritas politik seperti sebelum 1960. Lagi pula, regulasi negara Indonesia juga tidak memungkinkannya.

Pemerintah dan sultan/raja yang baru ini saling memahami ada domain yang berbeda antara otoritas birokrasi negara dengan lembaga kesultanan modern dalam koridor NKRI. Penyelenggaraan pemerintahan daerah tetap dijalankan gubernur, bupati/wali kota, sedangkan kesultanan berfungsi sebagai simbol pelestari adat, seni, dan budaya. Kedudukan sultan modern di Berau, Paser, Kutai, Banjar, dan di daerah lainnya di Indonesia masa kini berbeda dengan konsep negara kerajaan parlementer. Malaysia dan Inggris, misalnya, raja atau ratu berstatus kepala negara. Raja dan ratu dilibatkan dalam urusan seremoni kenegaraan seperti peresmian event, pelantikan pejabat, gunting pita, dan lain-lain. Adapun di Indonesia, para sultan dan raja yang bukan kepala daerah tidak terlibat dalam urusan seremoni pemda. Terlebih lagi dalam urusan birokrasi dan kebijakan pemda. Ada pemisahan yang jelas antara ranah birokrasi negara dengan lembaga adat masa kini.

Jika sultan atau pemangku adat ingin memiliki wewenang dalam bidang politik dan kebijakan lainnya, kedudukannya sebagai warga negara sama di mata hukum. Ada mekanisme pilkada yang boleh diikuti para tokoh adat atau sultan. Di Indonesia, Sultan Banjar Pangeran Khairul Saleh pernah menjadi peserta pilkada. Rakyat di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, memenangkannya sehingga ia terpilih sebagai Bupati Banjar selama dua periode (2005–2015).

Dalam konteks warna kuning sebagai kekhasan adat, di sinilah institusi masyarakat adat berperan. Jika ada oknum warga atau kelompok tertentu yang mengusung label adat, misalnya, menabur beras berwarna biru, bisa diduga terjadi pelanggaran adat. Begitu pula jika kelambu kuning di makam tokoh yang dihormati diganti dengan kelambu cokelat, juga patut diduga melanggar adat. Adapun ketika pemerintah membangun fasilitas publik semisal gedung instansi tertentu, urusan arsitektur, konstruksi, dan warnanya merupakan domain pemerintah. Ada batasan bagi lembaga adat untuk tidak mengintervensi urusan teknis yang bukan termasuk ranah adat, seni, dan budaya.

Tidak hanya fasilitas publik yang dibangun pemerintah. Terhadap bangunan milik swasta pun, itu adalah hak setiap individu atau komunitas untuk merancang arsitektur termasuk warnanya. Tentu saja, perizinan diurus kepada instansi yang berwenang. Pemerintah tidak berhak memaksa warganya untuk mengecat rumah misalnya dengan warna merah-putih, meskipun maknanya bagus sebagai simbol bendera kebangsaan Indonesia. Terkecuali rumah warga itu dibangun dengan biaya dari APBD.

Adat istiadat sebagai kebudayaan karya cipta, rasa, dan karsa manusia semestinya bersinergi dengan kemajuan peradaban. Nilai-nilai kearifan lokal, sebagaimana juga dalil agama, tidak selayaknya diperalat untuk kepentingan politik identitas yang merugikan peradaban dan kemaslahatan publik.

(1) Proses Seseorang Mampu Mengobati

Proses seseorang mampu mengobati karena diwariskan oleh orang tua atau nenek moyangnya, yang sebelumnya adalah seorang dukun. Anak yang mewarisi keahlian orang tuanya (yang dulunya bisa mengobati), dianggap sebagai “anak pilihan”, yang dimaknai, bahwa tidak semua anak mewarisi keahlian pengobatan dari orang tua dan nenek moyangnya. Artinya, meskipun ada sebuah keluarga yang mempunyai 5 anak,

namun tidak semua anak itu akan mengikuti jejak orang tuanya sebagai dukun. Hanya ada satu anak yang terpilih. Dalam penentuan “anak pilihan” ini, tidak berlaku yang namanya penunjukan langsung dari orang tua atau nenek moyang. Pengetahuan tentang pengobatan itu datang dengan sendirinya dan biasanya tanpa sepengetahuan anak bersangkutan.

Bang Adun misalnya, pada awalnya tidak ada kepercayaan terhadap dunia supranatural itu ada. Beliau baru menganggap dirinya mampu mengobati orang ketika neneknya meninggal. Selama neneknya hidup, Bang Adun tidak pernah belajar dan diajar mengenai pengobatan. Setelah ia percaya terhadap dunia supranatural Bang Adun pun mulai mengasah kemampuannya yang ia punya dengan diam-diam yaitu dengan belajar menjadi supranatural dengan bimbingan orang lain. Berikut pernyataan Bang Adun.

“Nenekku waktu masih hidup tidak pernah ajari saya obati orang. Setelah ia meninggal saya banyak mendapatkan mimpi dan yang paling berkesan dan awal mula belajar ilmu supranatural ialah saat mendapatkan mimpi bulan, bintang dan matahari dalam satu garis lurus dan bisa berbicara walaupun saya tidak tahu apa yang dibicarakan tetapi saya mengerti. Dari mimpi tersebut saya bertanya kepada pak Abdullah orang yang mengetahui tentang ilmu supranatural beliau mengatakan itu adalah suatu pertanda kalau kamu punya bakat untuk jadi supranatural handal cuma perlu di bimbing lagi.”¹

Bang Adun menggunakan dua metode untuk penyembuhan penyakit yang di derita pasien yaitu dengan media es batu dan Trieng Kuneng. Metode pengobatan menggunakan es batu dan Trieng Kuneng saling berhubungan dalam penyembuhan penyakit secara medis dan non medis. Tak jarang ketika pasien menderita penyakit non medis menderita penyakit medis juga untuk itu terapi ini saling melengkapi.

(2) Konsep Sehat dan Sakit Menurut Masyarakat

Pemaknaan sehat dan sakit menurut masyarakat memiliki kesamaan di mana setiap masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian mengatakan sehat ialah ketika tidak adanya keluhan yang dirasakan oleh tubuh dan bisa melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti biasa kemudian sakit di gambarkan oleh masyarakat ketika kehilangan gairah untuk bekerja, kehilangan nafsu makan dan pikiran atau batin terganggu.

Umumnya sehat di gambarkan oleh masyarakat ketika bisa melaksanakan aktivitas sehari-hari seperti biasa. Ketika adanya keluhan dan tidak bisa melaksanakan aktivitas sehari-hari maka di anggap sakit. Tetapi sakit tidak saja apa yang dirasakan oleh fisik tetapi juga batin.

Penyebab sakit memberikan gambaran terhadap bagaimana suatu keadaan sakit dapat terjadi pada seseorang. Sebab sakit merupakan salah satu yang tidak dapat diabaikan dalam memahami suatu sakit dapat terjadi selanjutnya turut menentukan bagaimana upaya pengobatan yang harus dilakukan. Masyarakat Aceh di Gampong Gle Putoh membedakan sakit ke dalam dua kelompok, yaitu sakit wajar dan sakit yang tidak wajar yakni sakit yang disebabkan tidak alami, ketika penyakit tersebut tidak masuk ke logika berpikir maka di katakan sakit tidak wajar dan sebaliknya ketika sakit tersebut dapat memenuhi logika berpikir maka dikatakan sakit wajar.

Seperti yang di katakan salah satu informan pak Bambang wawancara yang dilakukan setelah pasien berobat mengatakan:

"Sakit saya ini sudah lama mas sudah berobat ke mana-mana ke dokter dan pengobatan alternatif tapi tidak kunjung membaik, sampai mau berjalan saja kalau di senggol sedikit saya tumbang. Saya juga sulit mengontrol emosi kalau orang lain ngelihat saya saja saya marahin dan termasuk istri saya yang sering saya marahin. Setelah mendengar ada pengobatan tradisional dari teman saya pun ke sini dan semoga jodohnya di sini.

*Alhamdulillah hampir lima bulan saya berobat dan sudah hampir sembuh. Sudah dapat mengontrol emosi, sudah bisa berjalan, bekerja bahkan kalau di suruh nebas lapangan bola pun saya sekarang mampu."*²

Ketika seseorang mendapatkan kesembuhan dari tindakan yang mereka ambil, maka jika ia mengalami sakit lagi, ia akan kembali ke penyembuhan sebelumnya, yaitu penyembuhan alternatif. Namun jika seseorang tersebut tidak memperoleh kesembuhan yang diinginkannya dari penyembuhan yang telah dipilihnya, maka ia akan mencari upaya penyembuhan yang lain atau masyarakat sering menyebutnya jodoh-jodohan.

Pada masyarakat tradisional memandang seseorang sebagai sakit jika orang itu kehilangan gairah kerjanya dan nafsu makannya. Kehilangan kekuatannya sehingga harus tinggal di tempat tidur. Usaha yang dilakukan untuk sembuh dan pencarian pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat sangat terkait dengan persepsi penyakit

ataupun rasa sakit yang diderita. Jika gejala penyakit masih ringan penderita mencari pengobatan sendiri atau menunda pengobatan dengan harapan akan sembuh tetapi jika ancaman penyakit dirasa mengancam jiwanya, misalkan gangguan kesadaran, gangguan akibat guna-guna atau rasa sakit yang tak tertahankan maka penderita akan segera mencari tempat pelayanan pengobatan sesuai dengan keyakinan yang di miliki oleh penderita yang di dukung oleh keluarga dan lingkungannya.

(3) Makna Media Trieng Kuneng dalam Pengobatan Tradisional

Penyembuhan dengan media Trieng Kuneng di gunakan untuk pasien yang terkena guna-guna, kemasukan setan atau jin, melunturkan ilmu, membuang jimat di mana penyebab sakit dikarenakan campur tangan agen seperti roh halus, jin, setan atau roh tertentu yang menggagu batin seseorang artinya jika di lihat secara fisik mereka sehat tetapi batinnya sakit. Pasien yang terkena pengobatan Trieng Kuneng tergolong sudah sakit parah di mana kalau tidak parah cukup pakai tenaga dalam saja bisa di sembuhkan.

Gambar 1. Pengobatan Menggunakan Media Trieng Kuneng



Sumber: Dokumentasi Peneliti,

Selain digunakan sebagai media pengobatan, Trieng Kuneng sendiri mempunyai makna yang tersirat bagi penggunanya. Penting untuk mengetahui makna yang terkandung karena kajian sosial mencari interpretasi dari praktik-praktik manusia yang bermakna.

Selain karena pemberian gurunya ada beberapa alasan mengapa menggunakan Trieng Kuneng dalam mengobati pasien yang terkena santet, guna-guna ataupun ilmu sihir. Adapun maknanya sebagai berikut hasil wawancara dengan Bang Adun mengatakan bahwa:

*“Sebenarnya bukan pada kainnya tapi pada warna kuningnya. Saya cerita sedikit kalau orang dulu warna kuning itu melambangkan kejayaan lihatlah kerajaan-kerajaan berwarna kuning terus kenapa dulu kita berperang pakai bambu kuning kenapa tidak yang hijau. Sebenarnya ada makna yang berbeda kalau berdasarkan ilmu supranatural. Berdasarkan pandangan supranatural warna kuning itu bermakna dapat mencegah dan menetralkan ilmu sihir ketika orang mengirim sesuatu dia akan berbalik karena kesilauan warna tersebut. Kemudi kenapa menggunakan Trieng Kuneng karena hanya kain yang dapat menutupi anggota badan karena untuk menetralkan harus keseluruhan”.*³

Berdasarkan wawancara di atas dapat di ketahui mengapa menggunakan media Trieng Kuneng. Di mana dalam keseharian masyarakat dahulunya sering menggunakan sesuatu berwarna kuning dan sebenarnya memiliki makna yang sama dalam pandangan supranatural yaitu mencegah dan menetralkan ilmu sihir. Sehingga Trieng Kuneng digunakan sebagai media pengobatan yang bermaksud dapat menetralkan kekuatan sihir untuk orang yang terkena penyakit guna-guna atau sihir.

No	Persentase Umur Pengobatan	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
1	Balita	28	15	17
2	Remaja	33	53	43
3	Dewasa	40	39	56

Table 1.1 total persentase pengobatan tradisional pada Trieng Kuneng dari tahun 2020-2022

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengumpulan data terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut: a) Proses seseorang dukun mampu mengobati karena diwariskan oleh orang tua atau nenek moyangnya ketika sudah meninggal, yang sebelumnya adalah seorang dukun. Anak yang mewarisi keahlian orang tuanya (yang dulunya bisa mengobati), dianggap sebagai

“anak pilihan”, yang dimaknai, bahwa tidak semua anak mewarisi keahlian pengobatan dari orang tua dan nenek moyangnya, b) Ada dua metode yang di terapkan dalam pengobatan untuk Etiologi naturalistik atau keadaan sakit diakibatkan adanya gangguan sistem dalam tubuh manusia, dukun menggunakan es batu dalam pengobatannya yang biasa di sebut penyakit medis. Sedangkan pada etiologi Personalistik atau keadaan sakit di pandang sebagai sebab adanya campur tangan agen seperti roh halus, jin, setan atau roh tertentu, yang biasa di sebut penyakit non medis pengobatan akan menggunakan media Trieng Kuneng, c) Dalam melakukan pengobatan masyarakat mengenal istilah “jodoh-jodohan” artinya mereka berusaha menyembuhkan penyakitnya dengan mencoba berbagai pengobatan tradisional.

Ketika pertama ingin berobat pasien mengatakan semoga jodohnya di sini maksudnya semoga penyakitnya dapat sembuh oleh dukun tempat mereka berobat. Jika dalam pengobatan mereka belum sembuh maka mereka akan mengatakan belum jodohnya dan coba lagi di tempat pengobatan yang lain. Istilah jodoh-jodohan membuat masyarakat pantang menyerah dan tidak putus asa dalam mencoba berbagai pengobatan sampai menemukan kesembuhan, d) Pemaknaan sehat dan sakit menurut masyarakat memiliki kesamaan di mana setiap masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian mengatakan sehat ialah ketika tidak adanya keluhan yang di rasakan oleh tubuh dan bisa melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti biasa kemudian sakit di gambarkan oleh masyarakat ketika kehilangan gairah untuk bekerja, kehilangan nafsu makan dan pikiran atau batin terganggu, e) Makna Trieng Kuneng di gunakan sebagai media pengobatan yang bermaksud dapat menetralkan kekuatan sihir untuk orang yang terkena penyakit guna-guna atau sihir. selain sifat-sifatnya dapat menetralkan ilmu sihir saya menggunakan media ini juga untuk menarik pasien-pasien dari etnis Melayu untuk datang berobat.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memeberikan beberapa saran yaitu: a) Pengobatan tradisional merupakan pengetahuan yang bersifat turun-temurun. Pengetahuan tersebut merupakan kekayaan tersendiri bagi suatu suku oleh karena itu perlu untuk meneliti lebih dalam pengetahuan pengobatan tradisional, mendokumentasikan dalam bentuk media cetak agar pengetahuan tersebut tidak terkikis dan hilang dari masyarakat, b. Pengetahuan mengenai pengobatan tradisional dapat digunakan untuk berbagai penyakit, termasuk penyakit yang tidak dapat diobati oleh sistem medis modern sehingga perlu merekomendasikan pengobatan tradisional untuk

menyembuhkan penyakit apalagi pengobatan tradisional memakai ramuan yang alami dan tanpa efek samping yang negatif, c. Bagi pemerintah sebaiknya dapat memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap praktek pengobatan tradisional pada masyarakat agar termasuk ke dalam pembuatan perencanaan kesehatan. Karena pengobatan tradisional sangat penting dalam membantu keberhasilan pelayanan kesehatan pada masyarakat dan perlu pengembangan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengobatan tradisional bagi masyarakat terutama bagi pengobat, d. Untuk peneliti selanjutnya agar menyempurnakan hasil penelitian ini yang mengambil judul serupa karena masih banyak hal-hal yang perlu diungkap tentang pengobatan tradisional dalam permasalahan ini. Di samping itu agar penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. (Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dumatubun, A.E. 2002. "Kebudayaan, Kesehatan, Orang Papua dalam Perspektif Antropologi Kesehatan", dalam *Jurnal Antropologi Papua (Papua Journal of Social and Cultural Anthropology)*, Volume 1 Nomor 1 Agustus 2002.
- Foster dan Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. terjemahan oleh Priyanti Pakan Suyadarma. Jakarta: UI-Pres.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Aceh. Seri Etnografi Indonesia No. 2*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- . 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- . 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Kasniyah, Naniek. 1997. "Etiologi Penyakit Secara Tradisional dalam Alam Pikiran Orang Aceh" makalah dalam Sarasehan Rutin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- , 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Aksara

- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Konsep Dasar Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (edisi revisi).
- Saifuddin, Achmad Fedyani, 1997, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Soejoeti, Sunanti Z. 2010. *Konsep Sehat, Sakit dan Penyakit dalam Konteks Sosial Budaya*. Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi* (Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Yitno, Amin. 1985. "Kosmologi dan Konsep Kesehatan pada Orang Aceh" dalam Soedarsono (Editor). *Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Aceh*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Zaenuddin. 2013. *Pengantar Antropologi*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Zulkifli. 2010. *Pengobatan Tradisional sebagai Pengobatan Alternatif harus Dilestarikan*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyar